

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beasiswa adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung pembiayaan pendidikan dan kebutuhan selama masa studi. Melalui beasiswa, pemerintah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan tanpa perlu mengkhawatirkan biaya. Oleh karena itu, pemerintah meluncurkan program beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), yang berfungsi sebagai pengganti program beasiswa Bidikmisi (Aghnia, 2024).

Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) merupakan program bantuan dari pemerintah yang diperuntukkan bagi calon mahasiswa baru yang mengalami kesulitan ekonomi dan memiliki prestasi akademik. Program ini bertujuan untuk memperluas akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi calon mahasiswa di seluruh universitas di Indonesia, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi mahasiswa baik di bidang akademik maupun non-akademik. Seperti halnya jenis beasiswa lain, terdapat sejumlah persyaratan yang perlu dipenuhi oleh pendaftar untuk memperoleh beasiswa ini, seperti data diri, data keluarga atau wali, foto tempat tinggal, dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi, pendaftaran beasiswa KIPK dapat diakses melalui laman resmi Kemendikbudristek, sehingga memudahkan para calon penerima dalam mengakses pendaftaran (Anggun, 2023). Adanya kemajuan teknologi dalam sistem pendaftaran membuat program ini lebih mudah diakses oleh masyarakat di berbagai penjuru negeri. Dengan demikian, KIPK memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda untuk memberi peluang kepada mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi namun memiliki semangat dan potensi untuk berprestasi.

Program KIP Kuliah diharapkan menjadi sarana bagi generasi berpendidikan untuk mencapai impian mereka sekaligus mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Selain itu, program ini bertujuan untuk membentuk generasi cerdas yang akan membawa Indonesia menuju masa depan yang gemilang. Dengan dukungan subsidi dari pemerintah yang mencakup biaya kuliah hingga kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari awal perkuliahan hingga

semester 8, para mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan secara bijaksana dan optimal (Aghnia, 2024)

Sampai Tahun 2023, Kemendikbudristek telah membiayai sebanyak 700 ribu lebih mahasiswa penerima KIP Kuliah dan 85 mahasiswa penerima biaya pendidikan. Hasil pengolahan data yang dilakukan Puslapdik terkait KIP Kuliah Tahun 2023, Mahasiswa Baru Penerima KIP Kuliah Merdeka Tahun 2023 sebanyak 161.953 mahasiswa. Dari sejumlah mahasiswa itu, 55.660 (34%) merupakan laki-laki dan 106.293 (66%) perempuan. Persentase ini sama dengan tahun 2022. Sebanyak 71.149 (44%) mahasiswa kuliah di 123 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 90.804 (56%) mahasiswa kuliah di 1.941 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Jatnika, 2024).

Data diatas menunjukkan bahwa PTS memainkan peran yang sangat penting dalam menampung mahasiswa penerima bantuan pendidikan, dan sekaligus menyoroti pentingnya dukungan terhadap kualitas dan keberlanjutan layanan pendidikan di PTS. Data ini juga memperlihatkan bahwa KIP Kuliah tidak hanya memperluas akses pendidikan tinggi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial seperti partisipasi perempuan dan peran PTS dalam pemerataan pendidikan.

Total perguruan tinggi yang menerima mahasiswa KIP Kuliah sebanyak 2.064 perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Sebanyak 133.619 (82,5%) mahasiswa kuliah pada jenjang S1, 10.179 (6,3%) mahasiswa jenjang D4, 18.007 (11,1%) mahasiswa jenjang D3, 131 (0,1%) mahasiswa jenjang D2 dan 17 mahasiswa pada jenjang D1. Penerima KIP Kuliah yang kuliah pada Prodi dengan Akreditasi A sebanyak 34.416 orang (21%), Akreditasi B 88.914 orang (55%), sedangkan Akreditasi C sebanyak 38.623 orang (24%). Lima besar provinsi asal mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka Tahun 2023 adalah Jawa Barat sebanyak 20.774 mahasiswa (12,8%), Jawa Timur 19.127 mahasiswa (11,8%); Jawa Tengah 14.540 mahasiswa (9,0%), Sumatera Utara 13.647 mahasiswa (8,4%) dan Nanggroe Aceh Darussalam sebanyak 8.450 mahasiswa (5,2%); PTS yang banyak menerima mahasiswa KIP Kuliah berada di LLDIKTI Wilayah IV, yakni Jawa Barat dan Banten dengan jumlah mahasiswa penerima KIP Kuliah Tahun 2023 sebanyak 18.907 mahasiswa.

Berikutnya adalah LLDIKTI Wilayah VII yakni Jawa Timur dengan jumlah mahasiswa 11.942 orang dan LLDIKTI Wilayah 1, yakni Sumatera Utara dengan jumlah mahasiswa 8250 orang. Program studi terbanyak yang jadi tujuan mahasiswa penerima KIP Kuliah Tahun 2023 adalah prodi pendidikan, yakni sebanyak 33.623 mahasiswa atau 21 persen. Prodi berikutnya adalah prodi teknik sebanyak 33.095 orang atau 20 persen, dan prodi ekonomi sebanyak 30.134 mahasiswa atau 19 persen. Komposisi prodi tujuan mahasiswa penerima KIP Kuliah ini tidak jauh berbeda dengan Tahun 2022. Mahasiswa penerima KIP Kuliah Tahun 2023 terbanyak berasal dari Jawa Barat, yakni 20.774 mahasiswa. Berikutnya adalah Jawa Timur sebanyak 19.127 mahasiswa, Jawa Tengah sebanyak 14.540 mahasiswa dan dari Sumatera Utara sebanyak 13.647 orang. Khusus wilayah Papua, mahasiswa penerima KIP Kuliah paling banyak berasal dari Papua, yakni sebanyak 1.369 orang, dan Papua Barat sebanyak 1.323 orang, sementara yang paling sedikit adalah propinsi Papua Pegunungan, yakni sebanyak 304 mahasiswa. (Jatnika, 2024).

Data tersebut menunjukkan kecenderungan mahasiswa KIP-K memilih jurusan yang dianggap memiliki prospek kerja yang lebih luas. Meski mahasiswa asal Papua dan Papua Barat cukup signifikan, provinsi seperti Papua Pegunungan masih menunjukkan jumlah penerima yang sangat rendah, menandakan perlunya peningkatan akses di wilayah-wilayah tertinggal. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun program KIP Kuliah telah membuka akses pendidikan tinggi secara luas, masih terdapat ketimpangan baik dari sisi kualitas institusi, sebaran wilayah, maupun pilihan program studi yang perlu menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan ke depan.

Data yang tercantum dalam kutipan tersebut dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai distribusi penerima KIP Kuliah pada tahun 2023, mulai dari jumlah penerima, jenis kelamin, perguruan tinggi yang dipilih, jenjang pendidikan, akreditasi program studi, hingga sebaran wilayah di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa program KIP Kuliah memiliki cakupan yang cukup luas, meskipun dengan konsentrasi terbesar di beberapa wilayah dan jenis perguruan tinggi tertentu. Program KIPK memiliki tujuan yang mana

berupaya untuk menjaga kesetaraan dan pemerataan akses pendidikan di seluruh Indonesia.

Beasiswa seringkali diberikan kepada individu dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, di mana mereka mungkin telah mengalami keterbatasan dalam akses terhadap barang-barang atau pengalaman konsumsi selama masa kecil atau remaja mereka. Ketika mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mahasiswa ini mungkin merasa terbebaskan dari keterbatasan tersebut dan cenderung mengalami dorongan untuk "mengejar ketinggalan" dalam hal konsumsi barang-barang atau aktivitas yang sebelumnya tidak dapat diakses. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hisyam, Khotimah, Dewi, & Virdi, 2024) menjelaskan mengenai perspektif sosio-ekonomi baru, penting untuk memahami bagaimana dinamika ini berperan dalam membentuk perilaku dan pola konsumsi mahasiswa penerima beasiswa. Meskipun beasiswa bertujuan untuk mendorong pendidikan dan mobilitas sosial, adakah kemungkinan bahwa penerimaan beasiswa dapat menciptakan insentif yang tidak diinginkan, termasuk adopsi gaya hidup yang kurang bertanggung jawab.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Mariana, Purwanto, & Wikartika, 2022) dengan judul “Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Penerima Kartu Indonesia Pintar pada Mahasiswa UPN ”Veteran” Jawa Timur”. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hasil pengaruh positif yang signifikan dari *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *locus of control* terhadap *financial management behavior*. Mahasiswa dengan *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *locus of control* yang tinggi dapat menjadikan *financial management behavior* yang tinggi dan terarah. Mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman finansial yang baik, sikap positif terhadap pengelolaan uang, serta keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas keputusan keuangan mereka, cenderung menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik dan terarah. Hasil temuan ini menekankan pentingnya aspek psikologis dan edukatif dalam membentuk perilaku finansial yang sehat, terutama di kalangan mahasiswa penerima KIP yang berpotensi menghadapi tekanan ekonomi dalam mengatur bantuan pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, literasi

keuangan dan penguatan karakter personal menjadi faktor kunci dalam mendukung penggunaan dana KIP secara produktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), ditemukan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, khususnya dana bantuan yang mereka terima. Fenomena ini menunjukkan bahwa dana KIP-K yang seharusnya digunakan untuk mendukung kelangsungan studi dan kebutuhan akademik, sering kali tidak dimanfaatkan secara efektif dan tepat sasaran. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan ini mencerminkan lemahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa KIP-K serta kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam observasi ditemukan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan dana KIP-K untuk kebutuhan konsumtif yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan, tidak memiliki catatan pengeluaran, serta tidak menyusun anggaran bulanan secara sistematis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, Purwanto, dan Wikartika (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama. Dengan demikian, baik data observasi maupun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan dana KIP-K oleh mahasiswa bukan hanya terletak pada jumlah bantuan yang diterima, tetapi lebih pada kurangnya kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang tepat dalam mengelola keuangan. Hal ini menekankan perlunya intervensi dalam bentuk edukasi literasi keuangan dan pembinaan karakter, agar mahasiswa penerima KIP-K tidak hanya mampu mengelola dana dengan bijak, tetapi juga memiliki kemandirian finansial yang dapat menunjang keberhasilan akademik dan kehidupan masa depan mereka.

Berdasarkan data dari BAK (Biro Administrasi Kemahasiswaan) tahun 2024 Universitas Trunojoyo Madura untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya penerima KIP-K sebanyak 726 orang yang terdiri dari mahasiswa program studi psikologi, sastra inggris, sosiologi dan ilmu komunikasi. Adanya data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Budaya diberikan akses pendidikan yang lebih adil bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu, mencakup biaya kuliah dan pendukung lainnya melalui beasiswa KIP-K artinya tidak sedikit dari mereka yang menerima bantuan yang berkecukupan.

Adanya bantuan dana melalui program KIP-K, yang seharusnya digunakan untuk menunjang pendidikan, secara tidak langsung dapat memperkuat gejala praktik konsumtif di kalangan penerima beasiswa tersebut. Mahasiswa berpotensi memanfaatkan sebagian dana yang mereka terima untuk membeli barang-barang yang bersifat konsumtif dan mengikuti gaya hidup tertentu. Disisi lain, mahasiswa tidak memprioritaskan penggunaan dana program KIP-K sebagaimana tujuan utama untuk kebutuhan hidup dan penunjang akademik. Hal ini dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk tampil sesuai tren atau gaya hidup yang berkembang di lingkungannya, meskipun kondisi ekonominya terbatas. pada kasus ini mereka cenderung menggunakan dana untuk kebutuhan yang tidak relevan dengan pendidikan, seperti membeli barang-barang mewah dan kebutuhan yang tidak mendesak untuk memenuhi gaya hidup mereka. (putri, 2024). Fenomena ini menunjukkan paradoks antara tujuan utama bantuan pendidikan dan perilaku konsumtif mahasiswa, yang berpotensi mengalihkan fokus penggunaan dana KIP-K dari kebutuhan akademik ke konsumsi yang tidak esensial.

Gaya hidup masyarakat di zaman sekarang sudah mengikuti gaya hidup modern yang dapat dilihat dari cara mengenakan barang yang bermerek atau barang yang trend, seperti ponsel, baju, aksesoris, dan lain sebagainya. Budaya konsumerisme dianggap sebagai budaya yang harus melekat pada masyarakat terutama mahasiswa seolah-olah untuk memperoleh sebuah identitas maka mereka harus memilih sebuah gaya hidup yang menganut kepada budaya konsumerisme. Sebuah gengsi menjadi panutan utama dalam pola konsumsi sehingga akan menghasilkan konsumerisme. Sehingga gaya hidup yang seperti itu menjadi bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. (Octavia, 2020).

Fenomena perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa menggambarkan kecenderungan untuk memilih segala sesuatu yang serba instan, tanpa

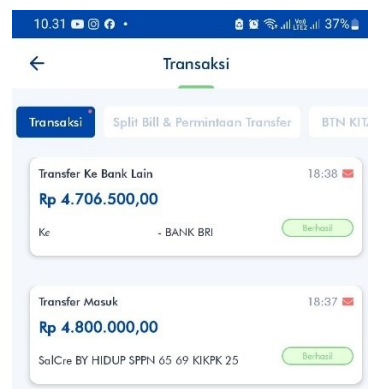
memperhatikan atau mempedulikan proses. Kebutuhan mahasiswa saat ini tidak hanya terbatas pada UKT (Uang Kuliah Tunggal) dan aspek finansial, tetapi juga mencakup kebutuhan lain yang mendukung penampilan serta prestise. Bahkan, perilaku konsumtif ini sering kali dikaitkan dengan gaya hidup yang mewah, boros, dan hedonistik. Perilaku konsumtif tersebut dipandang wajar terjadi pada masa remaja, khususnya di kalangan mahasiswa, yang cenderung menyukai perilaku konsumtif dan hedonistik yang berorientasi pada kesenangan/kenikmatan (Wulandari, 2018).

Perilaku tersebut muncul karena ada kebutuhan mahasiswa untuk diakui di lingkungannya sehingga ada keinginan untuk terus berupaya mengikuti perubahan yang ada. Perilaku konsumtif sebagai upaya individu untuk dapat sesuai dengan perubahan lingkungan sehingga ada keinginan untuk membeli secara berlebihan dan cenderung tidak rasional (Schiffman & Kanuk., 2010). Menurut (Golsmith, Flynn, & Clark, 2012) dengan berperilaku konsumtif, maka mahasiswa dapat memperoleh status sosial. (Ujianto & Darmawan, 2003) juga (Djaelani & Sudjai, 2015) menyatakan bahwa mahasiswa mudah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal karena secara psikologis, kognitif, sosial mahasiswa masih rentan dengan perubahan karena kondisi emosi yang belum seimbang. (Wood, 1998) memberikan pernyataan bahwa di usia 18-39 tahun cenderung ingin membeli barang-barang yang berlebihan bukan karena kebutuhan tetapi lebih pada keinginan untuk mencari kepuasan. Konsumerisme juga merupakan pergeseran fungsi dari pemenuhan kebutuhan menjadi pemenuhan keinginan seseorang, dan didefinisikan sebagai tingkat konsumsi masyarakat yang berlebihan terhadap barang atau jasa tertentu yang tidak selalu merupakan kebutuhan mereka namun sekadar gaya hidup konsumtif.

Konsumsi dan budaya konsumerisme tidak lepas dari pakar yang bernama Jean Baudrillard. Menurut Sosiolog Jean Baudrillard, konsumerisme adalah budaya konsumsi modern yang menciptakan hasrat untuk mengkonsumsi sesuatu secara terus menerus. Inilah mengapa, konsumerisme kerap dikaitkan dengan istilah boros, hedon, serta glamour. Dari pandangan Jean Baudrillard, seseorang yang memiliki gaya hidup konsumerisme biasanya ingin menunjukkan status sosialnya. Sebuah gengsi menjadi panutan utama dalam

pola konsumsi sehingga akan menghasilkan konsumerisme. Sehingga dengan adanya gaya hidup konsumtif tersebut maka menimbulkan pembelian produk atau barang yang pada dasarnya tidak terlalu dibutuhkan yang kemudian terkesan berlebihan (Wulandari, 2018).

Gambar 1.1 1 Bukti Penarikan dana KIPK



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar tersebut merupakan dokumentasi dari salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya penerima KIP-K yang seharusnya dicairkan 800 ribu perbulan untuk kebutuhan kuliah tetapi dicairkan di awal sejumlah 4,8 juta di awal pencairan dana. Sehingga dana tersebut rentan habis sebelum akhir semester dan biasanya dalam waktu satu sampai dua bulan sudah habis digunakan memenuhi gaya hidup mereka.

Individu yang belum memiliki pendapatan atau berpendapatan rendah akan memiliki perilaku pembelian yang juga rendah dan individu dengan pendapatan yang mencukupi kebutuhan ternyata kurang terlibat dengan perilaku pembelian yang tidak memberikan manfaat karena individu tersebut lebih menghargai kehidupan mereka lebih dari kepuasan dan uang (Kassarjian, 1981). Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dirancang untuk memberikan dukungan finansial kepada mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan. Namun, ada potensi penyalahgunaan dalam pengelolaan dana, di mana mahasiswa mungkin tergoda untuk menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan konsumtif yang

tidak penting. Hal ini menyebabkan mahasiswa, khususnya penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah, lebih rentan terhadap perilaku konsumtif. Fenomena tersebut menjadi permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Praktek Konsumtif Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Dana Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Praktek Konsumtif Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Dana Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membawa dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap dunia literasi untuk menambah referensi terkait fenomena dan gambaran keadaan sosial berkenaan dengan konsumerisme dalam upaya pemenuhan gaya hidup untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan untuk menambah wawasan, dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mungkin dilakukan di masa yang akan datang, dan tentunya dapat memberikan beberapa sumbangan gagasan yang baru dan lebih luas, serta mampu memahami bagaimana konsumerisme mahasiswa penerima kartu indonesia pintar kuliah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa dan masyarakat agar lebih selektif dalam

berbelanja. Berbelanja yang wajar akan membantu kita menjadi konsumen yang baik dan tidak cenderung mengedepankan gaya hidup dari pada kebutuhan yang bersifat sangat penting untuk dipenuhi. Selain itu mahasiswa dan masyarakat bisa sadar bahwa memanfaatkan teknologi dengan cara wajar dan sesuai kebutuhan akan membantu kita lebih detail dan tidak hanya mengedepankan sifat konsumen namun bisa menghasilkan sesuatu yang lebih menguntungkan.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, sosiologi, dan perilaku konsumen. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika konsumerisme dan penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa.